



Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/inklusi> Email: glonus.info@gmail.com

Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini

Isma Nadia Mumtaz¹, Usman²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹24204082025@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk menelaah epistemologi dalam pemikiran Al-Ghazali dan menggali implikasinya terhadap pendidikan masa kini. Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir besar dalam tradisi intelektual Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang epistemologi, terutama melalui konsep tentang sumber pengetahuan yang meliputi pancaindra, akal, dan intuisi (kasyf). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis konten terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dalal*, dan *Maqasid al-Falasifah*, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan masa kini, pemikiran ini menawarkan pendekatan holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pemikiran epistemologis Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berakar pada nilai-nilai transendental.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Epistemologi, Pendidikan, Spiritualitas

Abstract

Penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk memeriksa epistemologi dalam pemikiran Al-Ghazali dan mengeksplorasi implikasinya untuk pendidikan kontemporer. Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir besar dalam tradisi intelektual Islam, telah membuat kontribusi signifikan di bidang epistemologi, terutama melalui konsep-konsep yang berkaitan dengan sumber pengetahuan yang mencakup indera, akal, dan intuisi (kasyf). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis konten dari karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dalal*, dan *Maqasid al-Falasifah*, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. In the context of today's education, this thinking offers a holistic approach that emphasizes the importance of integrating the intellectual, moral, and spiritual aspects of students. The implications of this finding indicate the need for a paradigm shift in education that is not only focused on the mastery of knowledge but also on character formation and

spiritual depth. Thus, Al-Ghazali's epistemological thought can provide an important contribution to building a more humane education system rooted in transcendental values.

Keywords: *Al-Ghazali, Epistemology, Education, Spirituality*

Pendahuluan

Pendidikan Islam telah mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan zaman, namun tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral tetap menjadi perhatian utama (Iskandar, 2022). Dalam dunia pendidikan Islam, konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan banyak ditemukan, mulai dari konsep yang klasik sampai yang kontemporer (Umi Kalsum P. S., 2023). Dalam dunia pendidikan klasik, ada beberapa tokoh yang menawarkan konsep pendidikan Islam seperti al-Ghazali dan al-Zarnuji (Nurlaila Sapitri, 2023). Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) mengenai epistemologi Islam menawarkan kontribusi penting dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan integratif (Hendri Yahya Sahputra, 2024).

Epistemologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat memiliki kedudukan penting dalam ilmu pengetahuan termasuk dalam pendidikan Islam (Nurlaila Sapitri, 2023). Pendidikan Islam adalah muatan logika-superlogis pemikiran subjektif-objektif, dunia teori-supra teori, dan argumentasi kritis dengan rasional-intuitif, dasar diri dan pandangan luar diri (Rizki Inayah Putri, 2023). Epistemologi Pendidikan Islam adalah upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunah (Dahlia, 2024).

Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkemuka, dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H / 1059 M dan meninggal pada tahun 505 H / 1111 M (Kheilmi, 2024). Mengembangkan konsep epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan (Intan Bayzura Sirait, 2025). Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al-Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “Laut yang dalam nan menenggelamkan” (Bahrun Mughriq) (Switri, 2024). Menurutny, pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui pancaindra dan rasio, tetapi juga melalui hati yang bersih dan intuisi spiritual (kasyf) (Amanda Afriza Putri, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan.

Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi (Topan Iskandar, 2023). Ia membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu fardhu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, dan ilmu fardhu kifayah, yang cukup dipelajari oleh sebagian orang untuk kepentingan masyarakat (Albadri, 2020). Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali menghargai berbagai jenis ilmu pengetahuan, selama ilmu tersebut membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan seringkali menjadi acuan utama bagi kalangan Muslim, khususnya di kalangan kelompok Sunni (Ghani, 2022). Konsep pendidikan Islam sangat terkait erat dengan sifat manusia, karena masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya juga merupakan masalah pendidikan. Ini menegaskan bahwa manusia dan aspek pendidikan tidak dapat dipisahkan (Fadlullah & Hidayah, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan epistemologi Al-Ghazali relevan untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan krisis spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek spiritual dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual

namun miskin secara moral (Umi Kalsum Z. Z., 2024).

Pemikiran Al-Ghazali merupakan salah satu tonggak penting dalam khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf. Namun demikian, kajian terhadap epistemologi Al-Ghazali yaitu teori dan landasan tentang sumber, validitas, serta tujuan pengetahuan masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam konteks pendidikan kontemporer. Kebanyakan studi yang ada lebih menyoroti Al-Ghazali sebagai tokoh spiritual atau teologis, dengan pendekatan yang deskriptif-historis. Sangat sedikit yang secara mendalam menggali kerangka epistemologis Al-Ghazali dan mengaitkannya dengan tantangan-tantangan pendidikan saat ini, seperti krisis moral dalam dunia akademik, reduksi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, dan keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan dimensi etika. Selain itu, pendekatan pendidikan modern yang dominan teknoratis dan sekuler sering kali tidak menyentuh aspek ruhani atau spiritualitas peserta didik. Hal ini mengakibatkan adanya kekosongan nilai dalam proses pendidikan. Padahal, dalam epistemologi Al-Ghazali, pengetahuan bukan hanya soal rasionalitas, melainkan juga menyangkut pencerahan batin dan pembentukan akhlak. Keterputusan inilah yang menjadi kesenjangan serius dalam literatur dan praktik pendidikan.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang segar dan mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali dengan menelaah epistemologinya secara sistematis dan tematik, serta mengaitkannya langsung dengan tantangan-tantangan pendidikan masa kini. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih bersifat historis dan normatif, penelitian ini mencoba merekonstruksi bangunan epistemologi Al-Ghazali dari sumber pengetahuan, proses memperoleh kebenaran, hingga tujuan akhir dari ilmu dengan lensa kritis dan relevansi kekinian. Kebaruan lainnya terletak pada usaha mengintegrasikan konsep-konsep sentral Al-Ghazali, seperti 'ilm (ilmu), ma'rifah (pengetahuan intuitif), dan hidayah (petunjuk Ilahi) ke dalam kerangka pendidikan yang menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga harus menyentuh aspek kalbu dan etika. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk pendidikan yang tidak sekadar kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga berupaya menjawab keresahan global terkait dengan dehumanisasi pendidikan akibat dominasi pendekatan utilitarian. Dengan mendasarkan diri pada epistemologi Al-Ghazali, diharapkan bisa dirumuskan model pendidikan alternatif yang mampu membentuk manusia yang utuh berilmu, beriman, dan berakhlak.

Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang holistik. Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali ada dua, yaitu pertama, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan insani) yang berorientasi pada taqarrub kepada Allah Swt. Kedua, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan isani) yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi Islam dalam pemikiran Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan masa kini. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur akademik dari jurnal-jurnal bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Moleong, 2000). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep epistemologi Islam dalam pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk

mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis gagasan-gagasan Al-Ghazali dari berbagai sumber primer dan sekunder secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Rahmad Hidayat, 2022). Data primer yakni dari karya-karya asli Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, yang menjadi rujukan utama untuk menggali pandangan epistemologi Al-Ghazali. Data sekunder yakni dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi SINTA, buku-buku akademik, prosiding, serta artikel ilmiah dari 10 tahun terakhir yang membahas tentang epistemologi Islam, pendidikan Islam, dan pemikiran Al-Ghazali.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik. Artikel, jurnal, dan buku diperoleh dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, ResearchGate, dan portal jurnal perguruan tinggi (Sugiyono, 2022). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji isi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta keterkaitan antara pemikiran epistemologis Al-Ghazali dengan praktik pendidikan kontemporer.

Prosedur analisis meliputi reduksi data yakni menyaring informasi yang relevan dari literatur (Putri Syahri, 2024). Kategorisasi yakni mengelompokkan data ke dalam tema seperti sumber pengetahuan menurut Al-Ghazali, integrasi ilmu, peran guru, dan relevansi pendidikan modern. Interpretasi yakni menafsirkan makna dan implikasi dari temuan untuk dijadikan dasar dalam pembahasan dan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang membahas isu serupa dari perspektif yang berbeda. Selain itu, keterandalan data diuji dengan meninjau kembali temuan berdasarkan kesesuaian dengan pemikiran Al-Ghazali yang autentik dan kontekstualisasi dengan realitas pendidikan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Relevansi Epistemologi Al-Ghazali dalam Pendidikan Modern

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (Pengetahuan ilmiah, terstruktur, murni) dan *logos* (kajian tentang) dari sudut etimologi adalah pengetahuan ilmu sejati, dan epistemologi adalah kajian tentang asal usul, moral, dan pandangan dasar ilmu pengetahuan (Rahman, 2021). Al-Ghazali mengembangkan epistemologi Islam yang mencakup tiga sumber utama pengetahuan: wahyu (al-wahy), akal (al-'aql), dan intuisi spiritual (al-kasyf). Menurutnya, pengetahuan sejati diperoleh melalui kombinasi ketiganya, dengan wahyu sebagai sumber utama yang membimbing akal dan intuisi. Akal digunakan untuk memahami dan menganalisis informasi, sementara intuisi spiritual memungkinkan seseorang untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui pembersihan hati dan pendekatan tasawuf.

Dalam karyanya (Hidayat, 2021), Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu fardhu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, dan ilmu fardhu kifayah, yang cukup dipelajari oleh sebagian orang untuk kepentingan masyarakat. Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali menghargai berbagai jenis ilmu pengetahuan, selama ilmu tersebut membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam filsafat yang dipaparkan oleh Al-Ghazali anak didik adalah Seseorang yang belajar ilmu pengetahuan tanpa ada kendala berdasarkan usia, latar belakang, biaya, atau bentuk fisiknya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan moralnya, serta mengembangkan wawasannya dalam upaya mencapai kebaikan (Yusuf, 2020).

Pada masa Al-Ghazali, dunia Islam tengah mengalami perubahan sosial, intelektual, dan politik yang signifikan. Masa-masa tersebut ditandai dengan pertumbuhan pusat-pusat belajar, pengembangan ilmu-ilmu klasik seperti filsafat, teologi, dan ilmu kedokteran, serta

interaksi intensif dengan warisan kebudayaan Yunani dan Persia (Nugroho, 2023). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan epistemologi Al-Ghazali relevan untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan krisis spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek spiritual dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun miskin secara moral (Amalia, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang holistic.

Dalam (Fauzi, 2022) Imam Al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Imam Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya (Sari, 2024). Dalam kitab ini membahas tentang 3 (tiga) hal pokok yaitu: Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan. Kedua, pengklasifikasian ilmu yang termasuk dalam program kurikuler. Ketiga, Kode etik bagi pendidik dan peserta didik (Kurniawan, 2024).

Pandangan Al-Ghazali masih relevan di era modern yang kompleks dan penuh dengan kemajuan teknologi. Menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia dapat membantu mengatasi perbedaan dan ketidaksepakatan yang ada antara sains dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif ini dapat memberikan perspektif yang seimbang untuk menangani masalah etika yang semakin kompleks yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi, lingkungan, dan tantangan sosial.

Implementasi Konsep dan Integrasi Epistemologi Al-Ghazali dalam Pendidikan Masa Kini

Al-Ghazali menekankan pentingnya etika dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan spiritualitas yang tinggi. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan ilmiah harus berlandaskan nilai-nilai etika dan moral agama, menciptakan harmoni antara ilmu dan keberagamaan (Albadri, 2020). Dengan demikian, pendidikan harus mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Proses dan metode untuk mendapatkan pengetahuan keilmuan dalam semua bidang ilmu adalah sama. Tujuan terutama keilmuan adalah mencari pengetahuan yang bersifat umum dalam teori, hukum, kaidah, asas, dan sebagainya (Yusuf, 2020).

Implementasi konsep epistemologi Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Fauzi, 2022). Pendidikan karakter merupakan tema sentral dalam upaya restorasi kualitas sumber daya manusia pada segala bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Di Indonesia sendiri terutama pada tataran birokrat wacana pembangunan karakter ramai diperbincangkan sejak tahun 2010. Kementerian Koordinator kesejahteraan Rakyat (Kemkokesra) mengeluarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa direspon oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama agar tak sekedar wacana akan tetapi menjadi action plan dalam program pendidikan diseluruh satuan pendidikan yang berada dalam naungan dua kementerian tersebut (Fadlullah & Hidayah, 2025).

Epistemologi Al-Ghazali dalam mengimplementasikan bukan hanya soal menambahkan konten agama dalam kurikulum, melainkan mereformasi paradigma pendidikan secara menyeluruh, dengan mencakup tujuan, metode, relasi guru-murid, dan orientasi ilmu

agar selaras dengan prinsip tauhid (Hidayat, 2021). Dengan demikian, pendidikan masa kini dapat menjadi wahana pembentukan manusia paripurna: cerdas, berakhlak, dan berjiwa hamba. Implementasi pertama dapat dilakukan dengan meninjau kembali tujuan pendidikan. Disamping aspek kognitif, menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah), bukan sekadar pencapaian akademik. Contoh konkretnya seperti menyisipkan nilai-nilai akhlak dan ketauhidan dalam seluruh mata pelajaran dan bisa juga dengan mengembangkan program *character building* berbasis nilai-nilai islam (Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dalam epistemologi Al-Ghazali, ilmu tidak dibagi secara dikotomis, tetapi harus saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan masa kini harus mengintegrasikan ilmu keislaman dan sains modern dalam satu sistem yang utuh. Pandangan ini relevan dalam mengatasi kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat modern (Switri, 2024). Dalam (Ghani, 2022), Al-Ghazali menyatakan perlunya memadukan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dunia, di mana ilmu agama memberikan panduan moral dan etika dalam menerapkan ilmu pengetahuan dunia, sementara ilmu dunia memberikan pemahaman yang lebih luas tentang alam semesta yang mencerminkan kebesaran Allah.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai epistemologi menawarkan kerangka kerja yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan modern. Ia menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui kombinasi antara wahyu, akal, dan intuisi spiritual (kasyf). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum dengan menggabungkan ilmu pengetahuan empiris dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Sari, 2024). Misalnya, mata pelajaran sains dapat diajarkan dengan menekankan keajaiban ciptaan Tuhan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah tetapi juga mengagumi kebesaran-Nya.

Selain itu, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi kategori ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain mencakup pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ilmu akidah dan fiqh. Sementara itu, ilmu fardhu kifayah mencakup pengetahuan yang diperlukan untuk kemaslahatan umat, seperti ilmu kedokteran dan teknik. Pembagian ini dapat membantu dalam merancang kurikulum yang seimbang antara kebutuhan individu dan masyarakat (Amalia, 2022).

Langkah implemetasinya bisa dengan mengembangkan kurikulum integratif berbasis tauhid, dimana ilmu pengetahuan ini dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang menunjuk pada kekuasaan Allah. Dan mendorong risetinterdisipliner antara studi Islam dan ilmu sains, sosial, dan teknologi. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu dunia, seperti yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali, memiliki implikasi mendalam dalam era modern (Fadlullah & Hidayah, 2025). Al-Ghazali menekankan pentingnya menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia untuk mencapai pemahaman holistik tentang manusia dan tujuannya. "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariyat, 51:56) adalah dalil yang mendukung keyakinan ini. Ini menunjukkan bahwa beribadah kepada Allah adalah tujuan penciptaan manusia (Rahman, 2021). Dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia, kita memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang dapat menggunakan pengetahuan untuk mencapai tujuan duniawi dan spiritual.

Peran Guru, Tantangan, dan Solusi

Dalam karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulumuddin*, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pemelihara moral dan spiritual peserta didik. Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah yang memiliki integritas, akhlak mulia, serta menyampaikan ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena ambisi duniawi (Dahlia, 2024). Pendidikan

Islam yang berlandaskan pada epistemologi Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik dalam mengembangkan akhlak dan spiritualitas mereka.

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam mengembangkan akhlak dan spiritualitas mereka (Fauzi, 2022). Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi serta mampu menjadi teladan bagi siswa. Untuk mendukung peran ini, pelatihan guru perlu mencakup pengembangan aspek spiritual dan moral, selain kompetensi pedagogik dan profesional (Ghani, 2022). Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam membentuk karakter yang mulia.

Dalam pendidikan modern, peran guru cenderung tersubstitusi oleh teknologi dan sistem birokrasi yang menekankan aspek administratif dan akademik. Al-Ghazali menolak pandangan mekanistik ini dan menekankan transformasi batin peserta didik sebagai inti pendidikan (Nugroho, 2023). Guru harus berperan sebagai murabbi, muaddib, dan mursyid yang mengarahkan siswa dalam pencarian kebenaran secara akli (rasional), naqli (wahyu), dan dzauqi (pengalaman spiritual). Meskipun konsep epistemologi Al-Ghazali memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam pendidikan modern menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah dominasi pendekatan sekuler dalam sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (Yusuf, 2020). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya integrasi antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan juga menjadi hambatan.

Pendidikan masa kini menghadapi tantangan epistemologis serius, di antaranya (Hidayat, 2021): 1) Dikotomi Ilmu: Pemisahan antara ilmu agama dan sains masih menjadi isu. Epistemologi modern yang berbasis sekularisme mengabaikan integrasi nilai spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi tidak memiliki karakter dan kesadaran transendental. 2) Reduksi Tujuan Pendidikan: Pendidikan modern lebih fokus pada output kognitif dan kemampuan kerja, tetapi mengabaikan pengembangan ruhani dan etika. Dalam konteks ini, epistemologi Al-Ghazali menjadi solusi karena menekankan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mendekatkan pada Allah. 3) Krisis Akhlak dan Otoritas Guru: Guru tidak lagi dianggap sebagai panutan spiritual, melainkan sekadar penyaji materi. Padahal, Al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan tanpa keteladanan guru tidak akan berhasil mengubah perilaku. 4) Instrumentalisme Pendidikan: Pendidikan dipandang sebagai sarana ekonomi, bukan pembangunan karakter. Hal ini berbanding terbalik dengan Al-Ghazali yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pembersihan jiwa dan pemenuhan fitrah manusia.

Al-Ghazali menawarkan solusi epistemologis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan di atas (Kurniawan, 2024): 1) Integrasi Sumber Ilmu, Menurut Al-Ghazali, sumber ilmu terdiri dari wahyu, akal, dan kasyf (intuisi spiritual). Ketiganya harus dikembangkan secara sinergis dalam sistem pendidikan. Ini menuntut reformasi kurikulum agar tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. 2) Reformulasi Kurikulum, Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan insan kamil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan cinta ilmu. Model ini telah diusulkan dalam beberapa jurnal sebagai *kurikulum integratif Islam-sains*. 3) Penguatan Peran Guru, Guru harus diberdayakan kembali sebagai pembimbing spiritual. Pelatihan guru tidak cukup hanya dari aspek pedagogis, tetapi juga spiritual dan akhlak. Ini penting agar guru mampu mendidik dengan hati dan keteladanan. 4) Evaluasi Holistik, Evaluasi pendidikan harus mencakup tiga dimensi: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dengan tambahan dimensi *ruhaniyah*. Al-Ghazali sangat menekankan evaluasi moral dan perubahan karakter, bukan hanya prestasi akademik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang kurikulum yang holistik dan integratif. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga perlu difokuskan pada penguatan aspek spiritual dan moral, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan

Kesimpulan

Telaah terhadap epistemologi Islam dalam pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari wahyu dan intuisi spiritual (kasyf). Al-Ghazali menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing akal dan hati manusia dalam memahami realitas. Dengan pendekatan holistik ini, Al-Ghazali berhasil menyatukan antara dimensi rasional dan transendental dalam kerangka epistemologi Islam yang utuh. Konsep epistemologi Al-Ghazali sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan terfragmentasi. Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas memberikan dasar filosofis bagi pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali perlu diadopsi dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pembinaan karakter guru dan peserta didik. Implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan masa kini dapat menjadi solusi alternatif untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Dengan menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam sistem pendidikan, maka arah pendidikan Islam akan semakin konstruktif dalam membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan bertanggung jawab secara moral.

Daftar Pustaka

- Albadri. (2020). Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 25-34.
- Amalia. (2022). Kontribusi Epistemologi Al-Ghazali terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 6(1), 15-28.
- Amanda Afriza Putri, L. R. (2024). ANALISIS PERILAKU MAHASISWI SEBAGAI KONSUMEN MUSLIM TERHADAP DAYA BELI PRODUK ONLINE DI E-COMMERCE SHOPEE. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(2), 8-24. From <https://esensijournal.com/index.php/esensi/article/view/33>
- Dahlia, T. I. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(5), 12-21. doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>
- Fadlullah, & Hidayah. (2025). Transformasi Pemikiran Al-Ghazali dari Kecenderungan Rasional ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 379-397.
- Fauzi. (2022). Epistemologi Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Metodologi Pengajaran di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 11(1), 33-47.
- Ghani, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 21(1), 18-31.

- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Hidayat. (2021). Peran Epistemologi Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 3(1), 22-35.
- Intan Bayzura Sirait, J. D. (2025). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PERUBAHAN DALAM KURIKULUM MERDEKA Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai. *Jurnal Abshar (Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora)*, 5(1), 20-24.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:[10.28944/reflektika.v17i2.986](https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.986)
- Kheilmi, S. N. (2024). Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1819-1826.
- Kurniawan. (2024). Epistemologi Al-Ghazali dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(1), 90-105.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. (2023). Telaah Kritis Epistemologi Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 22(2), 88-102.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yada’i Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahman. (2021). Integrasi Epistemologi Al-Ghazali dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 45-60.
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sari. (2024). Analisis Epistemologi Al-Ghazali dalam Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 3(1), 60-75.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Switri. (2024). Globalisasi dan Kajian Paradigma Pendidikan Islam Ditinjau dari Epistemologi dan Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15778–15787.

Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.

Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.

Umi Kalsum, Z. Z. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>

Yusuf. (2020). Relevansi Pemikiran Epistemologi Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 55-70.